
**IMAN YANG MEMULIHKAN DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: TINJAUAN
TEOLOGIS ATAS BELAS KASIHAN YESUS DALAM MATIUS 9:27–31**

Gresia Simanjuntak¹, Bangun, Bangun²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: gresia.simanjuntak@student.uhn.ac.id¹, bangun@uhn.ac.id²

Abstrak: Pelayanan penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus sering dianggap sekadar serangkaian mukjizat, padahal Injil Matius menyajikannya dalam konteks teologis yang sistematis dan mendalam. Penelitian ini fokus pada kisah penyembuhan dua orang buta yang tercantum dalam Matius 9:27–31 sebagai bagian dari pola teologis mengenai belas kasih, iman, dan identitas mesianik Yesus. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang kurang menekankan segi teologis dari narasi ini, studi ini bertujuan untuk menjelajahi arti pemulihan sebagai transformasi dalam aspek spiritual, sosial, dan emosional. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir naratif-teologis, melibatkan analisis teks Alkitab serta tinjauan pustaka terhadap literatur Injil Sinoptik dan teologi pastoral modern. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa penyembuhan yang terdapat dalam narasi ini bukanlah tindakan yang otomatis, melainkan respon terhadap iman yang aktif dan pengakuan mesianik, yang ditunjukkan oleh kasih ilahi yang memulihkan martabat manusia serta membangun komunitas yang terbuka. Implikasi dari penelitian ini juga menyentuh ranah Pendidikan Agama Kristen, di mana kisah Matius 9:27–31 dapat digunakan sebagai dasar pedagogis untuk menanamkan nilai iman yang aktif, kasih yang memulihkan, dan sikap empatik terhadap sesama. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk melihat iman bukan hanya sebagai keyakinan pribadi, tetapi sebagai kekuatan transformatif yang membentuk karakter, membangun solidaritas, dan mendorong pelayanan kepada yang terluka dan termarginalkan. Sebagai implikasinya, gereja saat ini diajak untuk meneladani teladan pelayanan Yesus yang menyeluruh dan berbasis belas kasih yang aktif. Pendidikan teologi juga perlu memasukkan pengajaran tentang iman dan kasih dalam pendekatan pastoral yang relevan dengan konteks, demi pembentukan komunitas yang mampu menyembuhkan secara menyeluruh.

Kata Kunci: Belas Kasih Yesus, Iman yang Aktif, Penyembuhan dan Pemulihan, Teologi Naratif, Pendidikan Agama Kristen.

Abstract: The healing ministry performed by Jesus is often thought of as a series of miracles, whereas the Gospel of Matthew presents it in a systematic and profound theological context. This research focuses on the story of the healing of two blind men listed in Matthew 9:27–31 as part of the theological pattern regarding Jesus' mercy, faith, and messianic identity. In contrast to previous studies that have underemphasized the theological aspects of this narrative, this study aims to explore the meaning of recovery as a transformation in spiritual, social, and emotional aspects. The design of this study uses a qualitative approach with a narrative-theological interpretation method, involving the analysis of biblical texts as well as

a literature review of the Synoptic Gospel literature and modern pastoral theology. The findings of this study reveal that the healing contained in this narrative is not an automatic action, but rather a response to active faith and messianic confession, demonstrated by divine love that restores human dignity and builds open community. The implications of this study also touch the realm of Christian Religious Education, where the story of Matthew 9:27–31 can be used as a pedagogical basis to instill the values of active faith, restorative love, and an empathetic attitude toward others. In the learning process, students are invited to see faith not only as a personal belief, but as a transformative force that shapes character, builds solidarity, and encourages service to the wounded and marginalized. By implication, the church today is invited to emulate Jesus' example of comprehensive, compassion-based ministry. Theological education also needs to include the teaching of faith and love in a pastoral approach that is relevant to the context, for the formation of a community capable of holistic healing.

Keywords: *Belas Kasih Yesus, Iman yang Aktif, Penyembuhan dan Pemulihan, Teologi Naratif, Pendidikan Agama Kristen..*

PENDAHULUAN

Pelayanan penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus dapat dilihat dari sisi 'penggenapan nubuat', yang mengaitkan berbagai penyembuhan-Nya dengan sosok Daud yang merupakan gembala, pemenuhan perjanjian, restorasi umat perjanjian, serta pendirian perjanjian baru. Pemahaman ini banyak berasal dari kajian mengenai pelayanan penyembuhan Yesus sebagai satu kejadian utuh. Namun, penting untuk mengevaluasi kembali studi-studi yang telah ada sebelumnya yang menyatakan bahwa narasi penyembuhan Yesus dibangun dalam konteks dan sudut pandang teologis yang lebih komprehensif, bukan hanya deretan kejadian terpisah yang tidak saling terkait. Terutama, kejadian-kejadian penyembuhan dalam bagian Matius 8–9 tampak disusun dengan tujuan untuk mengajarkan tentang pemuridan, menunjukkan bahwa narasi-narasi penyembuhan dalam Injil Matius, meskipun tak teratur, sebenarnya merupakan bagian dari pola tema-tema teologis yang saling terhubung. Tema-tema ini mencakup pengampunan dosa, kasih sayang dan kepedulian, penyembuhan melalui iman, serta pengakuan Yesus sebagai Mesias. Penulis Injil Matius menerapkan pola ini untuk secara sistematis mengungkapkan sudut pandang teologis yang mengakui Yesus sebagai sosok ilahi dan pengakuan bahwa Dia adalah Mesias. (Shin, 2023)

Kasih yang dalam dan penuh rasa sakit yang dialami oleh Yesus menggerakkan-Nya untuk menangani berbagai persoalan yang berkaitan dengan penderitaan. Dengan demikian, setiap pemikiran, ucapan, atau tindakan Yesus dalam usahanya menyelamatkan umat manusia

dipengaruhi oleh cinta yang mendalam. Yesus menekankan bahwa misi-Nya harus didasari oleh kasih yang tulus dan pemahaman yang mendalam. Inilah alasan mengapa, di dalam Injil, Ia selalu digambarkan sebagai sosok yang didorong oleh belas kasih. Yesus mengajarkan bahwa para pengikut-Nya harus menjalankan misi gereja dengan sepenuh hati dan kasih. Namun, saat ini, gereja telah mengalami perubahan dalam cara pandangnya, yang berbeda dari model belas kasih yang ditunjukkan oleh Yesus. Minimnya kasih dalam gereja menghalangi gereja masa kini untuk mencapai tujuan misi yang diharapkan. Yesus menunjukkan kasih sayang . Ia tergerak oleh rasa empati terhadap mereka yang sakit, lapar, miskin, dan teraniaya. Ia tidak hanya merasakan kesedihan mereka, tetapi juga bertindak untuk menyembuhkan, memberi makan, dan membebaskan mereka. Rasa belas kasihan-Nya bukanlah sekadar emosi yang tidak aktif; melainkan suatu kekuatan yang mendorong-Nya untuk melayani sesama dengan tulus. Yesus menyaksikan kesakitan dan penderitaan orang-orang dan tidak bisa menahan diri untuk tidak beraksi. Rasa empati yang mendalam ini yang menjadi pendorong dalam pelayanan-Nya, dan itulah yang seharusnya kita contoh sebagai pengikut-Nya. (Ukeachusim et al., 2021)

Berfokus pada interaksi langsung antara Yesus dan sepasang orang yang mengalami kebutaan. Walaupun latar belakangnya bervariasi, kedua bagian ini mengungkapkan pesan mengenai keyakinan dan intervensi ilahi. Dalam Matius, para buta tersebut menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan Yesus untuk menyembuhkannya, sedangkan dalam Lukas, orang-orang yang percaya diajak untuk tetap teguh dalam iman di tengah situasi kacau di akhir zaman. Dengan demikian, Kekuatan Iman yang Transformatif dalam Menghadapi Kesulitan Keyakinan yang kuat dari orang-orang tunanetra mengenai kemampuan Yesus untuk menyembuhkan mencerminkan esensi dari iman yang sebenarnya. Ketekunan mereka dalam mengikuti Yesus meskipun menghadapi berbagai rintangan sosial adalah contoh keberanian iman yang berani melawan norma dan pandangan umum. Selain itu, respons Yesus terhadap keyakinan mereka menekankan hubungan timbal balik antara iman dan tindakan ilahi, yang menunjukkan bahwa iman tidak hanya mengundang tetapi juga mendorong intervensi luar biasa Tuhan dalam kehidupan manusia. (LAI, 2022)

Menekankan cara Yesus menjawab dua orang tunanetra yang meminta kasih sayang-Nya. Yesus menunggu mereka mengakui iman mereka sebelum melakukan sesuatu. Saat mereka menyatakan keyakinannya, Yesus menyembuhkan mereka melalui sentuhan dan perkataan-Nya. Inti dari pesan ini adalah bahwa iman yang hidup merupakan kunci untuk merasakan kasih

sayang dan kekuatan penyembuhan Allah. (Healing in the Kingdom: Matthew 9:27-31 1, n.d.) Permohonan iman sebagai respons Dua lelaki yang tidak bisa melihat dengan sungguh-sungguh memanggil Yesus dengan suara iman, "Kasihaniilah kami, Anak Daud. " Ini menunjukkan bahwa pengakuan teologis mengakui Yesus sebagai Mesias dan mengajukan permohonan dengan harapan yang kuat sangat penting. Yesus menjawab permohonan mereka dengan sebuah pertanyaan, "Apakah kamu percaya bahwa Aku bisa melakukannya?" Tanggapan mereka, "Ya Tuhan, kami percaya," menjadi momen kunci yang membedakan iman sejati sebagai prasyarat untuk tindakan ilahi. (Document.Pdf, n.d.)

Belaskasihan tidak hanya dimengerti sebagai perasaan atau reaksi yang tidak aktif, melainkan sebagai tindakan etis yang nyata untuk memperbaiki hubungan dalam masyarakat. Dalam Injil Matius, terutama melalui tokoh seperti Yusuf dan Yesus, belaskasihan diangkat sebagai nilai utama yang melebihi keadilan berbasis hukum. Belaskasihan menciptakan kesempatan untuk pemulihan, pengampunan, dan rekonsiliasi mendefinisikan wajah keadilan yang penuh kasih dalam misi Sang Mesias. (Pennington, 2021)

Kedatangan Kerajaan Allah di dunia ini menunjukkan bahwa proses penyembuhan tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi emosional, hubungan sosial, dan spiritual. Selain itu, hal ini memiliki pengaruh besar dalam konteks komunitas. bahwa individu yang menjalani kehidupan dengan pengabdian dan pelayanan akan diberkati untuk melanjutkan misi kasih sayang ini membawa pemulihan menyeluruh dalam kehidupan orang lain, meneladani Kristus sebagai penyembuh. (Robin, 2020)

Penyembuhan yang sejati dalam konteks pastoral tidak hanya melibatkan pemulihan individu secara emosional dan spiritual, tetapi juga mencakup rekonsiliasi hubungan sosial serta pemulihan martabat di dalam komunitas. Penulis menekankan bahwa pelayanan pastoral perlu mencakup elemen-elemen seperti pengampunan, pendamaian, doa, dan khotbah sebagai bagian dari konseling spiritual yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara individu dan masyarakat. Selain itu, penyembuhan secara holistik mengharuskan Gereja untuk menjadi tempat yang aman, mendukung, dan terbuka bagi mereka yang terluka, dengan pendekatan yang menggabungkan perawatan spiritual dan sosial. Sebagai kesimpulan, pendekatan pastoral yang integratif mampu menangani keretakan emosional dan sosial yang dialami oleh banyak orang, serta menawarkan pemulihan yang menyentuh semua aspek kehidupan. (Jibiliza & Kumalo, 2021)

Kuasa Yesus dalam menyembuhkan juga memberikan pemahaman teologis yang mendalam tentang peran kasih sayang sebagai bentuk iman yang aktif. Dalam tanggapan dua orang buta yang berteriak, "Kasihlanilah kami, Anak Daud! ", terlihat bahwa kasih sayang bukan hanya sekadar sebuah perasaan, tetapi merupakan penggerak utama dalam hubungan antara manusia dan Tuhan. Sayangnya, dalam banyak pembahasan teologis, kasih sayang seringkali dipersempit menjadi sekadar konsep moral atau perasaan pasif, tanpa menghubungkannya dengan perubahan sosial atau spiritual yang nyata. Sementara itu, tindakan Yesus yang menyentuh dan mengembalikan penglihatan mereka menunjukkan bahwa kasih sayang ilahi selalu disertai dengan aksi nyata, yang mengembalikan martabat manusia dan mengintegrasikan mereka kembali ke dalam komunitas. Oleh karena itu, refleksi teologis di masa mendatang perlu lebih menekankan kasih sayang sebagai aspek dinamis dari iman, yang tidak hanya dirasakan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan yang membebaskan dan memulihkan. (Kesimpulan - Minimnya Refleksi Teologis Mengenai Belas Kasihan Sebagai Dimensi Aktif Dari Iman , Bukan Hanya Perasaan Atau Konsep Moral (Matius, n.d.)

Gereja sebagai manifestasi misi Tuhan berfungsi sebagai alat ilahi yang membawa kesembuhan dan pemulihan menyeluruh melalui bimbingan pastoral. Dengan memahami kebutuhan jemaat secara kontekstual dan melalui pelatihan dalam konseling, para gembala diharapkan dapat melaksanakan misi penginjilan melalui tindakan nyata: membantu orang menemukan ketenangan batin, mengalami perubahan pribadi, dan menyembuhkan komunitas. Kerjasama antara gereja, tenaga kesehatan mental, dan berbagai lembaga sosial menjadi model pelayanan yang efektif yang menegaskan peran gereja sebagai tempat integrasi kasih karunia Tuhan. (Mudak & S. Manafe, 2024)

Menegaskan signifikansi pelayanan yang menyeluruh yang berlandaskan pada Injil Sinoptik, terutama dalam merespons kebutuhan spiritual, fisik, dan sosial dari umat manusia. meninjau bagaimana pelayanan Yesus tidak hanya berkaitan dengan aspek rohani, tetapi juga mencakup perhatian terhadap penderitaan dan kebutuhan sosial masyarakat. Tantangan terbesar dalam konteks saat ini adalah mengadaptasi prinsip pelayanan Yesus dengan kondisi budaya dan struktur sosial yang sering kali bersifat diskriminatif. Pelayanan holistik menurut Injil Sinoptik menuntut gereja saat ini untuk meninggalkan pendekatan terbatas yang hanya menekankan spiritualitas individual. Gereja harus lebih aktif dalam menampilkan keadilan, kasih, dan pemulihan sosial dalam konteks masyarakat modern yang rumit dan sering kali tidak

adil. Pelayanan ini akan menjadi penting jika dapat menjawab berbagai tantangan sosial-budaya dan memberi kekuatan kepada komunitas melalui tindakan kasih yang nyata. (Totok Dwikoryanto et al., 2021)

Menemukan kembali arti kasih yang memberikan makna pada kesakitan di dunia sekarang. itu dilakukan penjelajahan ide-ide penting mengenai kebahagiaan kesengsaraan dan rasa sakit. Tuhan dengan kerendahan hati-Nya yang ilahi memperkenalkan diri-Nya sebagai entitas yang personal berhubungan dan merdeka yang dengan tulus peduli kepada manusia. Pemahaman yang luas tentang manusia menunjukkan bagaimana Tuhan yang Satu dan Tiga, membentuk kita melalui kasih-Nya dalam diri Yesus. Tujuan utamanya adalah agar pengalaman penderitaan dalam iman Kristen dapat menggerakkan seluruh keberadaan di mana setiap orang memerlukan cinta yang tulus dan tanpa syarat yang membantu mereka berkembang dalam kemanusiaan serta saling memahami dan mendukung dalam kesedihan yang mereka alami. (Moncada Cerón, 2021)

Penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus melalui ‘pemenuhan’ mengaitkan penyembuhan yang dialami David dengan figur gembala, pelaksanaan perjanjian, pemulihan bagi orang-orang yang terikat perjanjian, serta penciptaan perjanjian yang baru. Pemahaman ini umumnya berasal dari pandangan bahwa penyembuhan oleh Yesus adalah sebuah peristiwa yang unik. Banyak yang berpendapat bahwa narasi penyembuhan Yesus disusun dalam konteks dan sudut pandang teologis. Secara spesifik, kejadian penyembuhan yang tercatat dalam Matius 8 - 9 tampak tersusun dengan tujuan tertentu dari para murid, yang menunjukkan bahwa kisah-kisah penyembuhan di Injil Matius, meskipun terlihat terpisah, sebenarnya merupakan bagian dari pola tema-tema teologis yang saling terkait. Di antara tema-tema ini adalah pengampunan atas dosa, kasih dan pemulihan melalui iman, serta pengakuan terhadap Yesus sebagai Mesias. Penulis Injil Matius menerapkan pola ini untuk secara sistematis menyampaikan sudut pandang teologis yang menegaskan kemesiasan dan keilahian Yesus, dan hal ini bertujuan untuk menganalisis pola teologis yang muncul dalam kisah-kisah penyembuhan Yesus. Ini berperan dalam membentuk pemahaman tentang ketuhanan Yesus dan meningkatkan pengakuan atas dirinya sebagai Mesias. (Shin, 2023)

Pelayanan pastoral di gereja harus beralih ke pendekatan yang lebih menyeluruh, dengan memprioritaskan keseimbangan antara keyakinan, moralitas, dan kasih sayang. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan spiritual yang terintegrasi dengan perhatian pastoral

dapat membentuk komunitas yang mampu menyembuhkan, inklusif, dan membawa perubahan, sesuai dengan contoh pelayanan yang ditunjukkan oleh Yesus dalam Matius 9:27–31. (Pembroke, 2025) menegaskan bahwa dalam pelayanan Yesus, rasa kasih sayang bukan hanya sekadar simpati yang pasif, tetapi merupakan energi aktif yang mendorong perubahan spiritual dan sosial. Dalam Matius 9:27–31, kepercayaan berfungsi sebagai jalan menuju anugerah yang menyembuhkan dan mengembalikan. Gereja masa kini diundang untuk mengikuti contoh ini menggabungkan kasih sayang, kepercayaan, dan tindakan nyata dalam pelayanan yang menyeluruh. (Morris, 2023)

Penyembuhan dua orang buta yang tercatat dalam Matius 9:27–30 tidak hanya menunjukkan kasih sayang dan kuasa Yesus, tetapi juga berfungsi sebagai contoh teologis bagi pelayanan gereja saat ini. Dengan memadukan iman dan kasih sayang, Yesus menciptakan lingkungan di mana penyembuhan dapat terjadi secara terbuka mengembalikan orang-orang kepada kondisi spiritual yang sehat serta komunitas mereka. ini mengajak gereja sekarang untuk menjadikan iman yang aktif dan kasih Allah sebagai dasar utama dalam membentuk komunitas yang sehat, adil, dan berubah sejalan dengan panggilan Yesus. (Obenza et al., 2024)

Narasi penyembuhan dalam Matius 9:27–31 memperlihatkan integrasi antara aspek spiritual dan sosial yang membentuk fondasi bagi pembangunan manusia secara holistik. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, nilai-nilai belas kasih, iman aktif, dan pemulihan martabat yang diteladankan Yesus memberikan dasar pedagogis yang kuat untuk membina peserta didik menjadi pribadi yang utuh, yaitu yang memiliki spiritualitas mendalam, kepekaan sosial, dan komitmen terhadap keadilan. Pendidikan iman yang demikian berkontribusi terhadap pembangunan manusia yang tidak hanya cerdas secara rohani, tetapi juga mampu memberi dampak bagi kesejahteraan Bersama (Kamba, n.d.).

METODE PENELITIAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan tidak melalui pengalaman langsung di lapangan, tetapi dengan melakukan analisis mendalam terhadap teks Kitab Matius 9:27–31

serta berbagai sumber literatur teologis dan studi tafsir Injil Sinoptik. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memahami sisi iman, belas kasih Yesus, serta makna pemulihan dalam konteks pelayanan-Nya kepada dua orang yang mengalami kebutaan. Dari analisis yang dilakukan terhadap teks dan literatur, ditemukan bahwa: dua orang buta yang mengikuti Yesus dan memohon belas kasihan menunjukkan bahwa iman yang aktif serta pengakuan akan identitas-Nya sebagai Mesias merupakan kunci untuk meraih pemulihan. Pernyataan mereka, “Kasihnilah kami, hai Anak Daud! ”, merupakan pengakuan iman mesianik yang mendalam bagi orang Yahudi di masa itu.

Yesus tidak segera menyembuhkan mereka di keramaian, melainkan membawa mereka ke dalam rumah, yang secara simbolis menggambarkan perlunya kedekatan, hubungan pribadi, dan kesiapan untuk menjawab pertanyaan Yesus tentang iman mereka. Tanggapan mereka yang penuh keyakinan, yaitu (“Ya Tuhan”), menjadi landasan bagi tindakan penyembuhan yang terjadi, seperti yang dinyatakan oleh Yesus: “Jadilah kepadamu menurut imanmu” (Mat. 9:29).

Teks ini juga menunjukkan bahwa mukjizat penyembuhan yang dilakukan Yesus tidak bersifat mekanis, tetapi sangat terkait dengan relasi iman, otoritas ilahi, dan misi pernyataan Mesias. Meskipun Yesus meminta mereka untuk tidak menyebarkan kejadian itu, para penyintas justru menyebarkannya seluas-luasnya, menunjukkan bahwa kesaksian tentang karya Kristus tidak dapat dibungkam.

Pendekatan naratif Injil Matius dalam bagian ini menunjukkan bahwa pemulihan itu bukan semata-mata fisik, tetapi juga termasuk pemulihan martabat, pengakuan iman, dan transformasi hidup. Dengan demikian, penyembuhan yang dilakukan Yesus dalam teks ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual dan sosial, tetapi juga menjadi model pembangunan manusia yang menyeluruh—di mana setiap individu dipulihkan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk menjadi bagian dari komunitas yang inklusif dan penuh kasih (The Gospel of Matthew The Miracles New Testament Survey-Lesson 6, 2012). Dengan demikian, analisis terhadap teks dan literatur menyimpulkan bahwa peristiwa penyembuhan dua orang buta ini mencerminkan iman restoratif yang relevan dalam konteks gereja saat ini. Perikop ini menampilkan bahwa belas kasih dan kuasa Yesus dapat melampaui batasan manusia, serta membuka kesempatan bagi setiap individu tanpa pandang bulu terhadap kondisi mereka untuk merasakan pemulihan total melalui iman.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam kajian teologis tentang penyembuhan Yesus di Injil Matius, terutama di bagian Matius 9:27–31. Sebelumnya, banyak penelitian yang hanya melihat peristiwa penyembuhan sebagai kisah-kisah terpisah yang berfokus secara sempit pada mukjizat. Melalui pendekatan teologis-naratif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyembuhan dua orang buta tidak hanya sekadar tindakan mukjizat fisik, melainkan juga memiliki makna teologis yang mendalam terkait dengan identitas Yesus sebagai Mesias, kuasa kasih Ilahi, dan pentingnya iman sebagai syarat utama untuk pemulihan.

Dalam penelitian ini, dimensi pemuridan ditekankan dalam narasi penyembuhan, menyoroti tindakan Yesus sebagai reaksi terhadap iman yang aktif dari para penyintas. Ketika kedua orang buta memanggil Yesus sebagai "Anak Daud", mereka tidak hanya meminta kesembuhan fisik, tetapi juga mengakui Yesus sebagai Mesias. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga menyangkut dimensi spiritual, identitas, dan hubungan dengan Allah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang penyembuhan dalam Injil Matius sebagai bagian dari struktur teologis yang lebih besar, yaitu pewahyuan Mesias, respon iman manusia, dan tindakan belas kasih Allah.

Sebelumnya telah diungkapkan bahwa salah satu kekurangan utama dalam studi sebelumnya adalah kurangnya refleksi yang mengaitkan peristiwa penyembuhan dalam Injil Matius sebagai bagian dari tema teologis yang lebih luas. Banyak penelitian sebelumnya melihat penyembuhan hanya dalam konteks kronologis atau sebagai mukjizat semata, tanpa mendalami makna naratif dan tujuan teologis dari penyusunan kisah tersebut dalam Injil. Narasi ini juga menyentuh aspek pembangunan manusia secara holistik, di mana pemulihan yang terjadi tidak hanya menysar tubuh atau emosi, tetapi juga membangkitkan kembali identitas spiritual, harga diri, dan partisipasi sosial dalam komunitas (Haynes, 2009). Dengan mengangkat martabat mereka yang terpinggirkan, kisah ini mencerminkan nilai-nilai transformasi yang menjadi dasar pembangunan manusia dalam terang kasih Kristus.

Penelitian ini menerapkan pendekatan tafsir naratif-teologis, di mana narasi Injil tidak hanya dianggap sebagai kumpulan cerita, tetapi sebagai struktur naratif yang dirancang secara khusus untuk menyampaikan pesan teologis. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk menunjukkan bahwa peristiwa penyembuhan dalam Matius 9:27–31 bukanlah hal yang

terpisah, melainkan bagian dari pola pewahyuan Kerajaan Allah, pengakuan identitas Yesus sebagai Mesias, serta penekanan pada iman sebagai sarana pemulihan. Kisah ini juga menggambarkan dinamika hubungan antara Yesus dan para penyintas: iman, pertanyaan, pengakuan, dan tindakan kasih yang nyata. Dengan demikian, kisah penyembuhan dua orang buta ini tidak hanya menyampaikan kuasa penyembuhan Yesus secara spiritual, tetapi juga menjadi contoh nyata pembangunan manusia yang menyeluruh, yaitu pembentukan martabat, penguatan relasi sosial, serta pemulihan identitas pribadi dalam komunitas iman (Bangun et al., n.d.). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, narasi ini menegaskan bahwa pembelajaran iman yang mengakar pada belas kasih Kristus dapat membentuk pribadi-pribadi yang utuh, spiritually resilient, empatik, dan mampu berkontribusi dalam pemulihan sosial dan solidaritas komunitas (Chi et al., 2023).

Teori yang diterapkan menjadi fondasi yang kokoh untuk memahami bahwa belas kasih dalam pelayanan Yesus bukan sekadar perasaan pasif, tetapi adalah kekuatan aktif yang mendorong tindakan pemulihan secara menyeluruh. Dengan mengaitkan iman dan belas kasih dalam interaksi yang dinamis, penelitian ini berhasil menegaskan bahwa narasi penyembuhan merupakan ekspresi dari realitas Kerajaan Allah yang hadir di dunia.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang tafsir Perjanjian Baru serta teologi pastoral. Pertama, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang penyembuhan dalam Injil Matius, tidak hanya dipandang sebagai mukjizat fisik, tetapi juga sebagai narasi iman yang menegaskan identitas Yesus sebagai Mesias dan mengajarkan prinsip-prinsip dasar pemuridan Kristen. Kedua, penelitian ini menambah wawasan dalam diskursus teologi gereja saat ini dengan menekankan kembali pentingnya belas kasih sebagai nilai aktif dalam pelayanan, yang sering kali hanya dipahami sebagai konsep moral yang pasif. Kekuatan inti dari penelitian ini terdapat pada metode yang bersifat interdisipliner dan kontekstual. Dengan menggabungkan analisis mendalam terhadap teks-teks biblikal dan pemikiran pastoral masa kini, penelitian ini berhasil menghubungkan antara teks-teks kuno dan aplikasinya yang relevan dalam pelayanan gereja saat ini. Selain itu, penggunaan berbagai literatur teologis yang luas dan mutakhir menunjukkan bahwa penulis memiliki pemahaman akademis yang kuat mengenai tema yang diangkat, termasuk pengaruh dari berbagai pendekatan hermeneutika modern seperti pendekatan naratif, pastoral, dan spiritualitas.

Konsekuensi dari hasil penelitian ini memiliki dimensi teologis dan praktis. Dari sisi teologis, penelitian ini mendorong gereja untuk merefleksikan kembali fokus pelayanannya. Gereja diharapkan tidak hanya menekankan aspek spiritual atau liturgis semata, tetapi juga memberikan perhatian pada pemulihan martabat dan kebutuhan sosial jemaat melalui pelayanan yang berlandaskan kasih dan iman. Dari segi praktis, temuan ini mendorong gereja untuk mengadopsi model pelayanan yang komprehensif, di mana iman jemaat diperkuat, kasih diwujudkan dalam tindakan nyata, dan komunitas dibangun sebagai ruang pemulihan yang menyeluruh.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa kesembuhan dua orang buta dalam Matius 9:27–31 lebih dari sekadar keajaiban, tetapi juga merupakan bagian dari cerita teologis yang lebih luas tentang iman, kasih sayang, dan identitas mesianik Yesus. Hasil penelitian ini memperdalam pemahaman kita tentang penyembuhan sebagai pemulihan yang menyeluruh meliputi aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual yang dipicu oleh iman yang aktif dan kasih Tuhan yang nyata. Temuan ini memiliki arti penting untuk pendidikan teologi di masa mendatang, yaitu perlunya pengajaran tentang pelayanan Yesus yang bersifat integratif. Pendidikan harus melampaui pemfokusan hanya pada doktrin atau liturgi, tetapi juga harus menekankan hubungan antara iman, kepedulian, dan tindakan nyata. Pemulihan tidak datang secara otomatis dari ritus keagamaan, melainkan merupakan respon Tuhan terhadap iman yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Implikasi praktis bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen sebaiknya mengadopsi pendekatan pelayanan yang komprehensif, di mana kasih sayang dan iman menjadi dasar utama dalam membangun komunitas yang peduli, menyembuhkan, dan melakukan transformasi. Sedangkan implikasi teoretisnya membuat penelitian ini memperkaya perbincangan mengenai tafsir Injil Sinoptik dengan pendekatan naratif-teologis yang mengungkapkan struktur pemikiran Injil Matius dalam mengajarkan tentang pemuridan dan pengungkapan identitas Yesus sebagai Mesias. Selanjutnya penelitian tambahan dapat mengeksplorasi lebih dalam aspek sosial-ekonomi dari mukjizat penyembuhan dalam Injil, atau melihat bagaimana gereja-gereja lokal dapat menerapkan prinsip pemulihan yang holistik dalam konteks masyarakat yang terpinggirkan.

Dengan demikian, narasi penyembuhan dalam Matius 9:27–31 tidak hanya mengungkapkan kuasa Yesus sebagai Mesias yang penuh belas kasih, tetapi juga menunjukkan sebuah proses pembangunan manusia secara utuh. Pemulihan yang diberikan oleh Yesus mencakup pemulihan spiritual, emosional, dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk kembali memiliki martabat, partisipasi, dan relasi yang sehat dalam komunitasnya. Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen adalah pentingnya merancang pembelajaran iman yang bukan hanya informatif, tetapi juga transformatif—yang mendorong peserta didik bertumbuh dalam kasih, empati, dan komitmen untuk memperjuangkan pemulihan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Chi, C., Jiang, Y., Hua, S., & Huang, B. (2023). Book Review: The Holistic Curriculum. *Canadian Journal of Education/Revue Canadienne de l'éducation*, 46(2), vi–ix. <https://doi.org/10.53967/cje-rce.6167>
- document.pdf*. (n.d.).
- Haynes, C. J. (2009). Holistic human development. *Journal of Adult Development*, 16(1), 53–60. <https://doi.org/10.1007/s10804-009-9052-4>
- Healing in the Kingdom: Matthew 9:27-31 I*. (n.d.). 27–31.
- Jibiliza, X., & Kumalo, S. R. (2021). Healing our Brokenness: A pastoral care approach. *Pharos Journal of Theology*, 102(Special Issue 2), 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.216>
- Kamba, M. (n.d.). *Holistic Healing in Acts 3:1-10 A Transformative Church for All People*. <http://www.lausaneworldpulse.com/811-207?pig5all>
- Kesimpulan - Minimnya Refleksi Teologis Mengenai Belas Kasihan sebagai Dimensi Aktif dari Iman, Bukan Hanya Perasaan atau Konsep Moral (Matius)*. (n.d.). 31.
- LAI, L. (2022). Alkitab Deuterokanonika. *Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*, 1–200.
- Moncada Cerón, J. S. (2021). DIOS, AMOR QUE DESCENDE Y ASUME EL SUFRIMIENTO HUMANO: REFLEXIONES FILOSÓFICO-TEOLÓGICAS. *Xihmai*, 16(31). <https://doi.org/10.37646/xihmai.v16i31.517>

- Morris, L. (2023). Matthew 9. *The Gospel According to Matthew*, 213–237.
<https://doi.org/10.5040/bci-0001.0018>
- Mudak, S., & S. Manafe, F. (2024). The Church as a Divine Instrument in Advancing God's Mission through the Implementation of Pastoral Counseling. *KnE Social Sciences*, 2024, 197–210. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i22.16711>
- Obenza, B. N., Costes, M. R. L., Ortíz, M. J. C., Obenza, B. N., Quibo-quibo, P. R. F. D., Costes, M. R. L., Ortiz, M. J. C., & Baradillo, D. G. (2024). *ANALYZING THE PAIN AND SUFFERING OF JESUS CHRIST IN THE GOSPEL OF MATTHEW USING RICOEUR'S HERMENEUTIC CIRCL E*. 2024, 130–164.
<https://doi.org/10.56108/ujte.1590101>
- Pembroke, N. (2025). Christian Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model for Congregational Ministry. *Religions*, 16(5), 618. <https://doi.org/10.3390/rel16050618>
- Pennington, J. T. (2021). Joseph the Just and Matthew's Matrix of Mercy: The Redefinition of Righteousness. *Journal of Moral Theology*, 10(S1), 40–50.
- Robin, M. A. J. (2020). The Healing Ministry of Jesus and Its Relevance For Consecrated Life. *Sanyasa Journal of Consecrated Life*, XV(2), 207–229.
- Shin, I.-C. (2023). The purpose of the theological patterns in Jesus' healing stories in the Gospel of Matthew. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(2).
<https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8893>
- The Gospel of Matthew The Miracles New Testament Survey-Lesson 6*. (2012). www.Biblical-literacy.com
- Totok Dwikoryanto, M. I., Daliman, M., Suparti, H., & Purwoko, P. S. (2021). Holistic Ministry based on the Synoptic Gospels and Relevance to Contemporary Generation. *European Journal of Theology and Philosophy*, 1(4), 9–17.
<https://doi.org/10.24018/theology.2021.1.4.36>
- Ukeachusim, C. P., Ituma, E. A., & Uroko, F. C. (2021). Understanding Compassion in the Gospel of Matthew (Matthew 14:13–21). *Theology Today*, 77(4), 372–392.
<https://doi.org/10.1177/0040573620956712>